

UPAYA MENGATASI KECEMASAN PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI UJIAN SEKOLAH MELALUI PENERAPAN TEKNIK LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

Darwanto^{a*)}

^{a)}SMP Negeri 9 Kota Bogor, Bogor, Indonesia

^{*)}Corresponding Author: darwanto09@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i2.6182>

Abstrak

Article history

received 11 July 2022
revised 23 July 2022
accepted 20 August 2022

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknik layanan bimbingan kelompok dapat mengatasi kecemasan peserta didik, Menggambarkan proses upaya mengatasi kecemasan peserta didik, Mengukur besarnya peningkatan upaya mengatasi kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah dengan menerapkan teknik layanan bimbingan kelompok di kelas IX SMP Negeri 9 Kota Bogor. Masalah penelitian ini adalah tingginya kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah, oleh karena itu peneliti akan berupaya mengatasi kecemasan tersebut melalui penerapan teknik layanan bimbingan kelompok dengan harapan peserta didik mampu mengatasi segala permasalahan yang dialaminya dalam menghadapi Ujian Sekolah. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*) yang secara khusus pada masalah upaya untuk mengatasi kecemasan peserta didik dalam menghadapi ujian sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengisi angket, Observasi, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan pendekatan layanan bimbingan kelompok dapat menurunkan tingkat kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah di kelas IX SMP Negeri 9 Kota Bogor. Adanya kemampuan peserta didik dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah dan didukung oleh keterlibatan secara aktif dari peserta didik pada pelaksanaan bimbingan kelompok. Besarnya kemampuan peserta didik dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah adalah nilai terendah pada pra siklus adalah 70 menurun menjadi 39 pada siklus I dan 22 siklus II. Nilai tertinggi pada pra siklus adalah 99 menurun menjadi 78 pada siklus I dan menurun lagi menjadi 40 pada siklus II. Rata-rata pada pra siklus adalah 81,50 siklus I berubah menjadi 56,71 dan pada siklus II 31,43 pada siklus II. Nilai ketuntasanpun menjadi 100% karena semua peserta didik yang menjadi subjek penelitian memiliki nilai/skor dibawah atau sama dengan target ketuntasan yaitu 40.

Kata kunci: kecemasan; ujian sekolah; teknik layanan bimbingan kelompok

EFFORTS TO OVERCOME STUDENT ANXIETY IN FACING SCHOOL EXAMS THROUGH THE APPLICATION OF GROUP GUIDANCE SERVICE TECHNIQUES

Abstract. The purpose of this study was to determine the application of group guidance service techniques to overcome students' anxiety, to describe the process of efforts to overcome student anxiety, to measure the increase in efforts to overcome students' anxiety in dealing with school exams by applying group guidance service techniques in class IX of junior high school. The problem of this research is the high anxiety of students in facing the School Exam, therefore researchers will try to overcome this anxiety through the application of group guidance service techniques in the hope that students are able to overcome all the problems they experience in facing the School Exam. The method used is action research specifically on the problem of efforts to overcome student anxiety in facing school exams. The data collection technique used is filling out a questionnaire. Observation, interview. The tools used in this research are related to action planning, implementation process, as well as the results of the implementation of the action, the unit of guidance and counseling services in the field of tutoring and group guidance services. observation guidelines, to collect data at the time of the implementation of the good actions concerning the activities of teachers and students as research subjects. The results showed that the implementation of guidance and counseling action research with a group guidance service approach could reduce students' anxiety levels in facing the School Exam in class IX of Bogor City Junior High School. The existence of the ability of students in an effort to reduce the level of anxiety of students in facing school exams and is supported by the active involvement of students in the implementation of group guidance. The magnitude of the ability of students in an effort to reduce the level of anxiety of students in facing the School Exam is the lowest score in the pre-cycle, which is 70, decreasing to 39 in the first cycle and 22 in the second cycle. The highest value in the pre-cycle was 99, decreased to 78 in the first cycle and decreased again to 40 in the second cycle. The average in the pre-cycle was 81.50 in the first cycle changed to 56.71 in the second cycle and 31.43 in the second cycle. The completeness value becomes 100% because all students who are the subjects of the study have a score below or equal to the completeness target, which is 40.

Keywords: anxiety; school exams; group guidance service techniques

I. PENDAHULUAN

Menurut Priest dalam Lubis [1] kecemasan ditimbulkan oleh beberapa hal seperti ujian. Banyak penelitian yang meneliti mengenai kecemasan dalam menghadapi Ujian Sekolah. Menurut Tresna [2] kecemasan menghadapi ujian adalah suatu kondisi psikologi dan fisiologis peserta didik yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan pikiran, perasaan dan perilaku motorik yang tak terkendali yang menimbulkan kecemasan dalam menghadapi ujian. Pendapat lain mengartikan kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan gejala kekhawatiran dan perasaan takut (Atkinson dalam Safaria [3]). Kecemasan menghadapi ujian sekolah pada peserta didik SMP adalah suatu keadaan atau perasaan yang tidak menyenangkan yang mengakibatkan peserta didik mengalami perasaan khawatir, tegang, takut dan tidak berdaya dalam tingkat yang berbeda-beda karena ketidakmampuan menyesuaikan diri yang timbul pada saat menghadapi Ujian Sekolah.

Faktor-faktor munculnya kecemasan menurut Zakiah Darajat [4] adalah Rasa cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui adanya bahaya yang mengancam dirinya. Rasa cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk. Cemas yang timbul akibat perasaan berdosa atau bersalah karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Komponen-komponen kecemasan dapat dikelompokkan menjadi tiga reaksi yaitu reaksi emosional, reaksi kognitif, reaksi fisiologis. Reaksi ini berkaitan dengan system saraf yang mengendalikan berbagai otot, kelenjar tubuh sehingga timbul reaksi dalam bentuk jantung berdetak lebih keras, nafas lebih cepat dan tekanan darah meningkat. Menurut Priest dalam Lubis [1] jika seseorang mengalami kecemasan, maka tubuh mereka akan mengadakan reaksi fisik seperti berdebar-debar, gemetar, ketegangan, gelisah atau sulit tidur, keringat, tanda-tanda fisik yang lain.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan informasi dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing) yang berguna menunjang masalah belajar [5]. Bimbingan kelompok adalah usaha konselor atau guru pembimbing untuk membantu peserta didik yang berlangsung dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok sebagai salah satu tehnik bimbingan dan konseling memiliki dasar, kegiatan sasaran dan tujuan yang sama dalam bimbingan kelompok (Winkel [6]). Menurut Hallen [7] layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari Guru Pembimbing) dan/ atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/ atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu.

Wibowo [8] menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti [6]. Bimbingan kelompok dilakukan bilamana peserta didik yang dilayani lebih dari satu orang. Bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan berbagai cara, misalnya dibentuk kelompok kecil dalam rangka layanan Konseling (konseling kelompok), dibentuk kelompok diskusi, diberikan bimbingan karier kepada siswa-siswi yang tergabung dalam satu kesatuan kelas di SMP. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing peserta didik, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri [9].

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. (Sukardi [10]). Layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri sendiri. Menurut Tohirin [11], secara umum tujuan layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para peserta didik. Menurut Winkel & Sri Hastuti [6] tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Selain itu bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik.

Menurut Wibowo (2005:9) beberapa fungsi bimbingan kelompok adalah sebagai berikut fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman diri; fungsi pencegahan, yaitu akan menghasilkan terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya, Fungsi perbaikan, yaitu teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik, Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yang akan menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Tohirin [11] menjelaskan bahwa "fungsi utama bimbingan kelompok adalah fungsi

pemahaman yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman diri”. Sedangkan Prayitno [12] menyatakan “fungsi utama layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan bimbingan kelompok adalah untuk pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan pengembangan. Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut Asas kerahasiaan; Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain. Asas keterbukaan; Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya; adanya rasa malu dan ragu-ragu. Asas kesukarelaan; Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok. Asas kenormatifan; Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku. Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok [13] dibagi kepada empat tahap yaitu: (1) Tahap Pembentukan, (2) Tahap Peralihan, (3) Tahap Kegiatan dan (4) Tahap Pengakhiran.

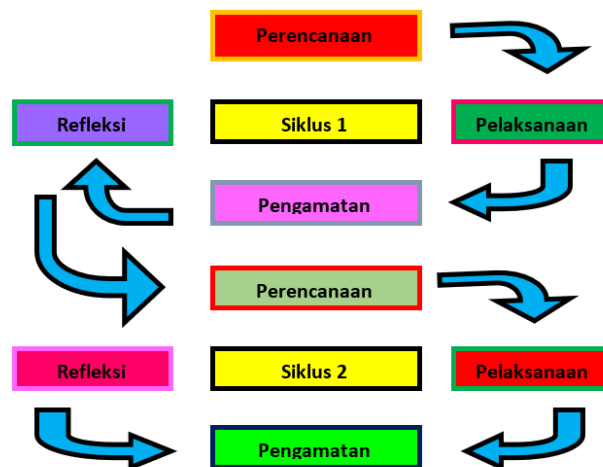
Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di kelas IX SMP Negeri 9 Kota Bogor, sebagian besar peserta didik mengalami kecemasan dalam menghadapi Ujian Sekolah. Melalui teknik layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat mengatasi kecemasan peserta didik di kelas IX dengan berasumsi dasar bahwa peserta didik kurang mampu mengatasi sendiri kecemasan yang dihadapinya, karena itu peserta didik membutuhkan bantuan dari orang lain. Melalui dinamika kelompok diharapkan semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam menghadapi Ujian Sekolah, aktif bertanya atau berpendapat, menunjukkan etika yang baik dan memiliki tanggung jawab belajar yang tinggi.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (action research) yang secara khusus pada masalah upaya untuk mengatasi kecemasan peserta didik dalam menghadapi ujian sekolah [14]. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengisi angket. Observasi, wawancara [15]. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana siklus kedua sangat tergantung kepada dampak atau hasil dari pemberian tindakan pada siklus pertama. Hasil refleksi pada siklus pertama terungkap kekurangan-kekurangan dan ditindak lanjuti serta dimasukkan ke dalam perencanaan siklus kedua. Selanjutnya uraian kegiatan masing-masing tahapan dalam setiap siklusnya.

Disain Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling yang digunakan adalah model Kurt Lewin. Selanjutnya dijelaskan bahwa terincinya setiap aksi atau

tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa sub pokok bahasan atau materi pelajaran [16]. Di dalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa rupa itulah yang menyebabkan Kurt Lewin menyusun model PTK yang berbeda secara skematis dengan kedua model sebelumnya.



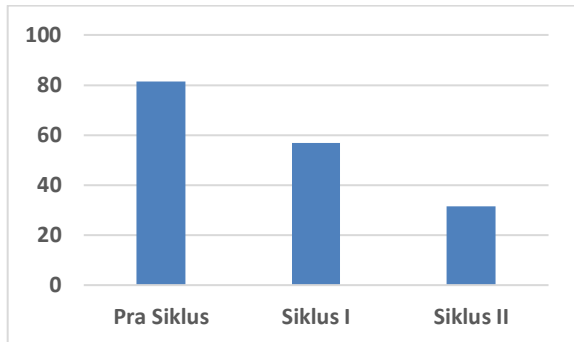
Gambar 1. Siklus Pelaksanaan Tindakan Bimbingan dan Konseling menurut Kurt Lewin

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal. Hasil observasi menunjukkan bahwa kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah di kelas IX masih tergolong tinggi dan layanan yang digunakan adalah metode klasikal. Mengacu pada hasil observasi tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menerapkan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah di kelas IX SMP Negeri 9 Kota Bogor. Penelitian awal tindakan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kegiatan penyebaran angket tentang kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah di kelas IX SMP Negeri 9 Kota Bogor. Berdasarkan data angket yang disebar diperoleh 14 orang peserta didik yang dijadikan subjek penelitian yaitu 4 orang peserta didik yang memiliki kategori buruk dan 10 orang dengan kategori kurang.

Dari hasil kegiatan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok tersebut dapat menurunkan tingkat kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah di kelas IX SMP Negeri 9 Kota Bogor. Berikut ini gambar 1 adalah data yang diperoleh dari hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II. Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi kecemasan dalam menghadapi Ujian Sekolah, terlihat pada pelaksanaan siklus I dan II telah menunjukkan hal-hal berikut; yaitu pada proses pendekatan bimbingan kelompok sangat membantu peserta didik dalam menurunkan tingkat

kecemasan peserta didik, hal-hal yang dapat mempengaruhi kecemasan dibahas antara satu anggota dengan anggota lainnya, sehingga ditemukan beragam alternatif penyelesaian dalam mencari beragam solusi terutama dalam mengatasi rasa cemas.



Gambar 2. Data Tingkat Kecemasan Peserta Didik dalam Menghadapi Ujian Sekolah pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

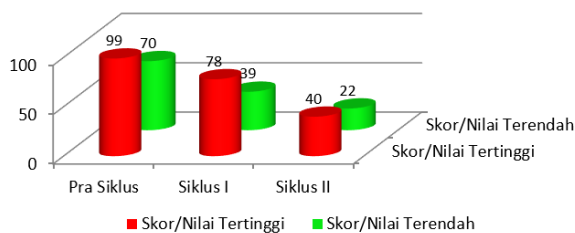
Tabel 1. Data Tingkat Kecemasan Peserta Didik dalam Menghadapi Ujian Sekolah pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Inisial Peserta Didik	Nilai		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	81,50	56,71	31,43
Nilai Tertinggi	99	78	40
Nilai Terendah	70	39	22

Dari Pra siklus, siklus I dan siklus II terlihat beberapa peningkatan dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah. Perbaikan tersebut adalah sebagai berikut:

Perbaikan nilai/skor peserta didik, tertinggi dan terendah.

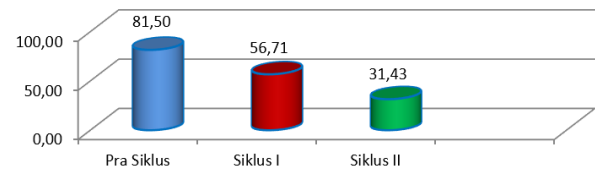
Dari tabel 1 diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 70 kemudian menurun menjadi 39 pada siklus I dan 22 siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 99 kemudian menurun menjadi 78 pada siklus I dan menurun lagi menjadi 40 pada siklus II. Nilai tertinggi telah memenuhi target yang ditetapkan yaitu 40,00, Hal ini menandakan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat tepat digunakan untuk mengatasi kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada gambar 3.



Gambar 3. Skor/Nilai Tertinggi dan Terendah Peserta Didik Dalam Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian Sekolah pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

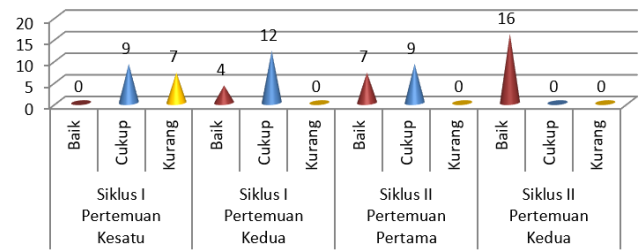
Penurunan Nilai Rata-Rata Peserta Didik

Jika dilihat dari rata-rata juga mengalami penurunan jika pada pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh adalah 81,50 pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 56,71 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 31,43. Semua peserta didik telah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 40,00. Digambarkan pada gambar 4.



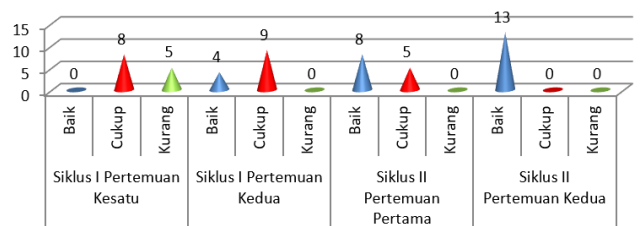
Gambar 4. Penurunan Nilai Rata-Rata Peserta Didik dalam Mengatasi Kecemasan Peserta Didik dalam Menghadapi Ujian Sekolah Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Adanya peningkatan dalam aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam proses bimbingan kelompok



Gambar 5. Perkembangan Aktivitas Guru Hasil Pengamatan Observer Pada Siklus I dan Siklus II

Keberhasilan PTBK tersebut di atas tentu tidak lepas dari peran guru BK dalam memimpin proses kegiatan bimbingan kelompok, terlihat dari adanya peningkatan aktivitas guru yang juga berpengaruh pada keaktifan peserta didik dari siklus I dan siklus II yang tergambar pada gambar 6.



Gambar 6. Perkembangan Keaktifan Peserta Didik Hasil Pengamatan Observer Pada Siklus I dan Siklus II

Dari hasil kegiatan Pra siklus, siklus I, Siklus II dapat disimpulkan bahwa tindakan bimbingan dan konseling melalui teknik layanan bimbingan kelompok dapat menurunkan tingkat kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah di kelas IX SMP Negeri 9 Kota Bogor.

IV. KESIMPULAN

Setelah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut Pelaksanaan tindakan bimbingan dan konseling dengan pendekatan layanan bimbingan kelompok dapat menurunkan tingkat kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah di kelas IX SMP Negeri 9 Bogor. Adanya kemampuan peserta didik dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah dan didukung oleh keterlibatan secara aktif dari peserta didik pada pelaksanaan bimbingan kelompok. Hal ini terlihat dari hasil observasi bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilakukan membuat peserta didik lebih dekat dan terbuka dalam menganalisa maupun mengemukakan pendapat dan permasalahan. Besarnya kemampuan peserta didik dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan peserta didik dalam menghadapi Ujian Sekolah adalah nilai terendah pada pra siklus adalah 70 menurun menjadi 39 pada siklus I dan 22 siklus II. Nilai tertinggi pada pra siklus adalah 99 menurun menjadi 78 pada siklus I dan menurun lagi menjadi 40 pada siklus II. Rata-rata pada pra siklus adalah 81,50 siklus I berubah menjadi 56,71 dan pada siklus II 31,43 pada siklus II. Nilai ketuntasanpun menjadi 100% karena semua peserta didik yang menjadi subjek penelitian memiliki nilai/skor dibawah atau sama dengan target ketuntasan yaitu 40.

REFERENSI

- [1] Abin Syamsudin Makmun, *Pedoman Studi Psikologi Pendidikan*, IKIP Bandung. 2003.
- [2] Tresna, I.G. Efektivitas Konseling Behavior dengan Teknik Desensitisasi Sistematis untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Ujian pada Siswa. *Jurnal Edisi Khusus 1*, Agustus 2011 90 ISSN 1412-565X. 2011.
- [3] Safaria, T. dan Saputra, N. E. Manajemen emosi: Sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- [4] Daradjat, Zakiah. Kesehatan Mental. Jakarta : PT Gunung Agung. 2001.
- [5] S. Setyaningsih and Y. Suchyadi, "Classroom Management In Improving School Learning Processes In The Cluster 2 Teacher Working Group In North Bogor City," *JHSS (Journal Humanit. Soc. Stud.*, vol. 05, no. 01, pp. 99–104, 2021.
- [6] Winkel, WS dan Hastuti, Sri. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (edisi revisi). Yogyakarta: Media Abadi. 2007.
- [7] A, Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: Quantum Teaching. 2005.
- [8] Wibowo, Mungin Eddy. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press. 2005.
- [9] Y. Suchyadi and N. Karmila, "The Application Of Assignment Learning Group Methods Through Micro Scale Practicum To Improve Elementary

- School Teacher Study Program College Students' Skills And Interests In Following Science Study Courses," *JHSS (Journal Humanit. Soc. Stud.*, vol. 03, no. 02, pp. 95–98, 2019, doi: 10.33751/jhss.v3i2.1466.
- [10] Ketut Sukardi. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya, Usaha Nasional. 2003.
- [11] Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam bimbingan dan konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. . 2011.
- [12] Prayitno *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Rhineka Cipta. 2005.
- [13] Sadirman, A.M *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar; Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Bandung :Rajawali. 2018.
- [14] Muslihuiddin. *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas & Sekolah*, Bandung, Rizqi Press. 2011.
- [15] Y. Suchyadi, Y. Ambarsari, and E. Sukmanasa, "Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children," *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 02, no. 02, pp. 17–21, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.33751/jhss.v2i2.903>.
- [16] Sutopo, *Metode Pengumpulan Data* .Surabaya, Usaha Nasional. 2011.